

EDITORIAL

Kristiran Kusumawardana, M.Th.

Redaktur Pelaksana

Sekolah Tinggi Teologi Bandung (STTB)

HALAMAN

V-vi

”Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya” (Rm. 1:16). Injil tidak hanya dapat mentransformasi hidup orang yang percaya, tetapi Injil juga mampu mentransformasi keluarga, kota, dan bangsa. Proklamasi dan demonstrasi Injil terus dikerjakan oleh orang percaya agar segala suku bangsa dapat mengenal dan menyembah Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Injil pertama-tama hadir dalam konteks budaya Yahudi. Tetapi Injil ditujukan bagi seluruh budaya bangsa-bangsa di dunia. Seperti janji Allah kepada Abraham: ”Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat” (Kej. 22:18), yang telah digenapi oleh dan di dalam Yesus Kristus (Gal. 3:16); demikianlah Injil menjadi berkat bagi seluruh budaya bangsa-bangsa.

Untuk dapat menghadirkan Injil bagi seluruh budaya bangsa-bangsa, orang percaya harus setia kepada Firman Tuhan dan taat kepada Roh Kudus. Sekalipun banyak tantangan dan pergumulan, tetapi penglihatan Rasul Yohanes yang dituliskan dalam Wahyu 7:9-10 menjadi penghiburan, kekuatan, dan pengharapan bagi orang percaya di segala jaman: Sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka. Dan dengan suara nyaring mereka berseru: ”Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!”

Edisi ketiga jurnal Transformatio membahas perjumpaan Injil dengan berbagai konteks budaya dan generasi. Andre Saputra Mayan Pandilih mengupas peran pelayanan kaum muda Kristen Indonesia dalam mengukir bonus demografi menuju masa depan yang transformatif dan mengakar; Suzzane Carrol Esther Lestien menganalisis gaya hidup hedonisme dalam masyarakat kota Manado melalui perspektif spiritualitas Henri Nouwen; Tedi Tirta Wijaya membahas tantangan pemberitaan Injil di kalangan suku Sunda pada tahun 1863-1930; Jonathan Wijaya mendialogkan John Stott dan Samsul Maarif untuk menghasilkan sebuah usulan misi dari lensa intersubjektif dan ekoteologi; dan Sentiakum Yaden menjelaskan bagaimana Kekristenan hadir dalam konteks budaya dan agama suku Ao-Naga di India.

Kami berharap edisi ketiga jurnal Transformatio ini dapat menginspirasi orang percaya

dalam penelitian dan pengembangan misi bagi seluruh budaya bangsa-bangsa, sampai Kristus datang kembali untuk menyempurnakan segala sesuatu. Soli Deo Gloria!

EDITORIAL

"The Gospel is the power of God that saves everyone who believes" (Rom. 1:16). The Gospel not only transforms the lives of believers, but it also has the power to transform families, cities, and nations. The proclamation and demonstration of the Gospel continue to be carried out by believers so that all nations may come to know and worship Him as Lord and Savior.

The Gospel first came in the context of Jewish culture. However, it is intended for all cultures of the nations of the world. Just as God promised Abraham: "Through your offspring all nations on earth will be blessed" (Gen. 22:18), which has been fulfilled by and in Jesus Christ (Gal. 3:16); thus, the Gospel becomes a blessing for all cultures of the nations.

To bring the Gospel to all cultures of the nations, believers must remain faithful to the Word of God and obedient to the Holy Spirit. Despite many challenges and struggles, the vision of the Apostle John written in Revelation 7:9-10 serves as comfort, strength, and hope for believers in all ages: "After this I looked, and there before me was a great multitude that no one could count, from every nation, tribe, people, and language, standing before the throne and before the Lamb. They were wearing white robes and were holding palm branches in their hands. And they cried out in a loud voice: 'Salvation belongs to our God, who sits on the throne, and to the Lamb!'"

*The third edition of the *Transformatio* journal discusses the encounter of the Gospel with various cultural and generational contexts. Andre Saputra Mayan Pandilih explores the role of Indonesian Christian youth ministry in shaping a transformative and rooted demographic bonus for the future; Suzzane Carrol Esther Lestien analyzes the hedonistic lifestyle in the city of Manado through the perspective of Henri Nouwen's spirituality; Tedi Tirta Wijaya discusses the challenges of Gospel proclamation among the Sundanese people between 1863 and 1930; Jonathan Wijaya engages in a dialogue between John Stott and Samsul Maarif to propose a mission perspective from an intersubjective and ecotheological lens; and Sentiakum Yaden explores Christianity appears within the cultural and religious context of the Ao-Naga people in India.*

*We hope that this third edition of the *Transformatio* journal will inspire believers in research and mission development for all cultures of the nations, until Christ returns to perfect all things. Soli Deo Gloria*